

Relevansi sistem etika Pancasila dan nilai ulul albab dalam menghadapi krisis moral generasi digital

Ziadatul Widad

Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ziadatulwidad05@gmail.com

Kata Kunci:

Etika pancasila, ulul albab, generasi digital, krisis moral, literasi digital

Keywords:

Pancasila ethics, ulul albab, digital generation, moral crisis, digital literacy

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang semakin melesat membawa dampak yang sangat besar terhadap perilaku dan pola pikir generasi muda. Akses informasi tanpa batas dan masuknya budaya luar melalui media social, berpengaruh kuat terhadap pembentukan karakter digital, yang di dalam banyak kasus tidak diimbangi dengan adanya kemampuan memilih, memfilter, dan mengendalikan diri. Akibatnya, muncul berbagai bentuk krisis moral seperti, penyebaran hoaks, cyberbullying, intoleransi, perilaku konsumtif, budaya instan, hingga melemahnya sikap sopan santun serta tanggung jawab sosial. Penelitian

ini bertujuan untuk menganalisis relevansi sistem etika Pancasila dan nilai Ulul Albab sebagai landasan etis dalam mengatasi degradasi moral tersebut. Etika Pancasila dengan lima silanya memberikan arah moral yang menguatkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial sebagai pedoman dalam menggunakan teknologi secara bijak. Sementara itu, nilai Ulul Albab dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya harmonisasi akal dan spiritual melalui tafakkur, tadzakkur, taqwa, amal shaleh, serta dzikir sebagai prinsip pembentukan karakter yang kritis, berintegritas, dan mampu menyaring informasi. Integrasi kedua konsep tersebut menghasilkan kerangka etika yang komprehensif untuk membangun generasi digital yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan nilai Pancasila dan Ulul Albab sangat diperlukan dalam pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan generasi digital yang berakhlak, bertanggung jawab, serta mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana kebaikan dan kemajuan bangsa.

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has had a huge impact on the behavior and mindset of the younger generation. Unlimited access to information and the influx of foreign cultures through social media have a strong influence on the formation of digital character, which in many cases is not balanced with the ability to choose, filter, and control oneself. As a result, various forms of moral crises have emerged, such as the spread of hoaxes, cyberbullying, intolerance, consumptive behavior, instant culture, and the weakening of manners and social responsibility. This study aims to analyze the relevance of the Pancasila ethical system and Ulul Albab values as an ethical foundation in overcoming this moral degradation. Pancasila ethics, with its five principles, provides a moral direction that strengthens the values of divinity, humanity, unity, democracy, and social justice as guidelines for the wise use of technology. Meanwhile, the values of Ulul Albab in the Qur'an emphasize the importance of harmonizing reason and spirituality through tafakkur, tadzakkur, taqwa, amal shaleh, and dzikir as principles for forming a critical, integrity-based character that is capable of filtering information. The integration of these two concepts produces a comprehensive ethical framework for building a digital generation that is not only intellectually intelligent, but also morally and spiritually strong. The results of the study show that strengthening the values of Pancasila and Ulul Albab is very necessary in education, family, and society to create a digital generation that is moral, responsible, and able to utilize technology as a means of goodness and progress for the nation.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Di Era perkembangan digital yang semakin pesat, teknologi informasi dan komunikasi di era digital sudah membawa perubahan yang penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda yang di kenal sebagai generasi digital. Akses informasi yang begitu luas dan kebebasan berekspresi di ruang digital sering kali tidak diimbangi dengan kontrol moral yang kuat. Fenomena seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, intoleransi, konsumsi konten negatif, serta menurunnya sikap sopan santun dan penghargaan terhadap nilai luhur bangsa menjadi indikator nyata krisis moral di kalangan generasi digital saat ini. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan serius bagi pembangunan karakter bangsa yang berlandaskan nilai etika dan moral.

Pengaruh globalisasi dan budaya asing yang masuk melalui media digital, sering kali menyebabkan berkurangnya nilai-nilai moral pada generasi digital, yang sering kita sebut dengan generasi Z. Banyak sekali anak muda yang pada akhirnya lebih mudah untuk meniru gaya hidup budaya luar tanpa mempertimbangkan dampaknya apakah sesuai dengan norma sosial maupun ajaran yang di anut. Informasi yang datang dengan sangat cepat juga dapat membuat sebagian dari mereka kehilangan filter, sehingga apa pun dapat di terima begitu saja. Akibatnya, Akhlak dan sikap sopan santun, rasa menghormati kepada yang lebih tua, dan kemampuan menjaga diri sendiri dari pergaulan semakin memudar secara perlahan karena terbawa arus trend yang viral di media sosial (Simatupang, 2024).

Sementara itu, dalam pandangan Islam, konsep Ulul Albab yang menunjukkan pada manusia berakal yang senantiasa menggunakan potensi intelektual, spiritual, dan moralnya secara seimbang juga menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter dan moral. Nilai-nilai Ulul Albab seperti ketakwaan, kecerdasan, introspeksi diri, cinta ilmu, serta kemampuan menyaring informasi menjadi jawaban terhadap tantangan penurunan moral generasi digital. Integrasi nilai Pancasila dan Ulul Albab memberikan dampak yang kuat dalam mengatasi berbagai penyimpangan perilaku yang muncul di era modern.

Pembahasan

Sistem Etika Pancasila

Pancasila berasal dari dua kata dalam Bahasa Sanskerta, yaitu panca yang berarti lima dan sila yang berarti dasar. Dengan demikian, Pancasila dapat diartikan sebagai lima dasar. Lima dasar ini menjadi fondasi negara Republik Indonesia. Makna tersebut selaras dengan penjelasan Soekarno dalam sidang BPUPKI pada 1 Juni 1945. Pancasila lahir dari gagasan para pendiri bangsa yang kemudian menyepakati lima sila tersebut sebagai pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Aini & Dewi, 2022).

Pancasila adalah sistem nilai yang bersumber dari lima sila dalam pancasila, dan menjaga pedoman moral bangsa indonesia. Di dalam konteks krisis moral digital, etika pancasila memiliki beberapa relevansi yakni: Nilai Ketuhanan (sila pertama) membentuk kesadaran moral internal, Nilai kemanusiaan (sila kedua) yakni menghindari

dehumanisasi digital, Nilai persatuan (sila ketiga) menjawab polarisasi akibat media sosial, Nilai kerakyatan (sila ke empat) yakni mendorong literasi digital, Nilai keadilan sosial (sila ke lima) mengarahkan penggunaan teknologi untuk kebaikan bersama.

Pancasila sebagai fungsi sistem etika yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta bermasyarakat. Pancasila sebagai sistem etika memiliki beberapa landasan teori yaitu aliran Teologi, yakni aliran yang menilai perilaku berdasarkan tujuan atau konsekuensi dari suatu tindakan. Eksistensi Pancasila, meskipun menjadi dasar negara sejak zaman kemerdekaan, penerapan Pancasila kerap dianggap hanya sebatas teori politik. Esensi Pancasila, menekankan prinsip moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan penerapan, yakni Pancasila dihadapkan pada berbagai tantangan termasuk otoritarianisme, korupsi, ketidakadilan ekonomi, dan terorisme.

Pancasila adalah dasar utama negara Indonesia yang berfungsi sebagai payung sekaligus sumber dari segala hukum, serta menjadi inspirasi dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara. Di dalam setiap sila Pancasila terkandung nilai, kualitas moral, serta cita-cita luhur yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman, tetapi juga menjadi arah bagi bangsa untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, adil, dan bermartabat.

Sebagai ideologi yang lahir dari konteks masyarakat Indonesia, Pancasila memiliki kemampuan untuk menampung dan mengakomodasi realitas masyarakat yang sangat beragam, baik dari segi budaya, etnis, agama, maupun cara pandang. Karena sifatnya yang inklusif dan humanis, Pancasila menempatkan harkat martabat manusia sebagai makhluk Tuhan yang berkeadilan dan menjadikan nilai kemanusiaan sebagai dasar dalam setiap aspek kehidupan bernegara.

Selain itu, Pancasila berperan penting dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai persatuan yang terkandung di dalamnya mendorong masyarakat untuk tetap bersatu di tengah perbedaan. Pancasila juga memastikan keberlanjutan demokrasi yang sehat, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta pelestarian budaya bangsa sebagai identitas nasional. Pada akhirnya, Pancasila menjadi fondasi yang menjamin terwujudnya kehidupan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera sesuai dengan cita-cita nasional Indonesia

Pancasila menjadi dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia. Keberadaan Pancasila sebagai sistem etika memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral, nilai, serta prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia. Beberapa poin berikut menggambarkan inti dan pentingnya Pancasila sebagai pedoman etis. Pancasila berfungsi sebagai landasan moral dan pemikiran yang menjadi pijakan bagi berdirinya negara. Sebagai sistem etika, Pancasila memuat nilai-nilai fundamental yang mengarahkan perilaku warga negara, masyarakat, hingga penyelenggara pemerintahan dalam berbagai bidang kehidupan.

Pancasila berperan sebagai acuan etis dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, baik dalam ranah sosial, politik, maupun ekonomi. Dalam kehidupan sosial, Pancasila menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kepedulian, serta keadilan. Nilai-nilai tersebut sangat diperlukan untuk membangun kehidupan yang harmonis di

tengah keberagaman suku, agama, budaya, serta cara pandang masyarakat Indonesia. (Pancasila & Era, 2025)

Pancasila mengandung nilai-nilai yang saling berkaitan satu sama lain, dan Pancasila menjadi dasar etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lima nilai utamanya yakni, ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial yang menjadi sumber terbentuknya etika Pancasila. Sebagai edilogi bangsa Indonesia, Pancasila berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat dan pemerintah supaya setiap sikap, maupun keputusan, dan tindakan tetap mencerminkan karakter Pancasila.

Etika Pancasila memiliki tiga bentuk utama yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian bangsa. Pertama, etika keutamaan menekankan pembentukan karakter moral individu melalui nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, ketulusan, dan kepedulian, yang tumbuh dari pengalaman hidup dan menjadi dasar perilaku baik dalam masyarakat. Kedua, etika teleologis memposisikan Pancasila sebagai pedoman untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa, sehingga di era modern pemahaman terhadap nilai-nilainya sangat penting agar masyarakat tetap berada dalam koridor ideologi negara. Ketiga, etika deontologis berfungsi sebagai tuntunan kewajiban moral, khususnya bagi generasi muda, agar mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman tanpa kehilangan jati diri bangsa, sehingga lahirlah pribadi unggul yang tetap berkarakter Indonesia. Dengan demikian, ketiga bentuk etika ini menjadi fondasi yang kokoh bagi pembangunan moral, arah tujuan, dan kewajiban bangsa dalam menjaga identitas serta persatuan.

Pancasila memuat seperangkat nilai universal yang berfungsi sebagai filter dalam menghadapi arus budaya asing, sehingga pengaruh luar yang masuk dapat diseleksi agar tetap selaras dengan karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Selain menjadi dasar negara, Pancasila juga berperan sebagai pedoman etis dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, baik dalam ranah sosial, politik, maupun ekonomi.

Dalam kehidupan sosial sehari-hari, nilai-nilai Pancasila menuntun masyarakat untuk menjunjung tinggi sikap toleransi, saling menghargai, dan kepedulian antarsesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mendorong terwujudnya hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga memperkuat solidaritas di tengah masyarakat yang sangat beragam. Prinsip keadilan turut menjadi fondasi agar setiap individu mendapat perlakuan yang setara tanpa memandang latar belakang suku, agama, budaya, atau pandangan hidup.

Dengan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut, Pancasila menjadi alat pemersatu yang mampu menjaga stabilitas sosial sekaligus memperkuat kohesi nasional. Hal ini sangat penting bagi Indonesia sebagai negara multikultural, karena keberagaman hanya dapat menjadi kekuatan apabila ditopang oleh nilai bersama yang disepakati, yaitu nilai-nilai luhur dalam Pancasila (Pancasila & Era, 2025).

Dalam bahasa Yunani, kata *ethos* merujuk pada rasa, kebiasaan, adat, karakter, dan pola pikir yang menjadi dasar seseorang dalam menentukan tindakan yang dianggap baik maupun buruk. Secara etimologis, etika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari kebiasaan serta adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat. Sementara itu, dalam bahasa Prancis, istilah *étiquette* diartikan sebagai seperangkat

aturan yang mengatur serta membimbing perilaku seseorang dalam kehidupan sosial maupun dalam berinteraksi dengan orang lain (Aini & Dewi, 2022).

Etika lebih di kenal oleh masyarakat Indonesia sebagai tatakrma yang mengacu pada sebuah kajian mengenai segala perilaku yang sifatnya baik dan dapat di terima oleh masyarakat. Pada umumnya masyarakat berpendapat bahwa prinsip etika diantaranya yakni, kejujuran, integritas, komitmen, adil, peduli, menaati apa yang sudah di sepakati, dan mau untuk bertanggung jawab.

Sistem dapat dipahami sebagai suatu keseluruhan yang terdiri dari berbagai komponen atau unsur yang saling terhubung, di mana hubungan tersebut berfungsi untuk mempermudah pergerakan informasi, materi, ataupun energi demi mencapai tujuan tertentu. Sistem nilai dalam Pancasila merupakan rangkaian nilai-nilai yang tersusun secara terpadu dan saling terkait. Setiap sila memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan atau dipertukarkan posisinya, karena masing-masing sila saling melengkapi dan membentuk kesatuan yang utuh serta berkesinambungan.

Nilai Ulul Albab

Istilah Ulul Albab berasal dari bahasa Al-Qur'an, sehingga untuk memahaminya secara menyeluruh diperlukan telaah terhadap ayat-ayat yang membahas konsep tersebut. Pemahaman yang utuh hanya dapat dicapai melalui kajian mendalam terhadap ayat-ayat terkait, baik dari aspek kebahasaan (lughawi) maupun dari sisi makna yang tersusun melalui penelaahan pesan, kesan, serta kesesuaian (munasabah) antar ayat dengan ayat-ayat sebelumnya (Aziz, 2012).

Pribadi Ulul Albab dapat dipahami sebagai sosok yang memiliki ciri khas tertentu yang mencerminkan kualitas seorang Ulul Albab. Ciri-ciri tersebut meliputi kedalaman spiritual, kemuliaan budi pekerti, kematangan dalam berprofesi, serta keluasan pengetahuan. Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an merupakan landasan penting di dalam pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an, arena konsep ulul albab menggambarkan sosok manusia yang ideal dengan keseimbangan dan kecerdasan yang intelektual, spiritual, dan emosi (Arzaqi & Soleh, 2024).

Nilai-nilai Ulul Albab sendiri merupakan manifestasi dari pendidikan tinggi Islam yang menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam berbagai aktivitas dan praktik nyata. Dengan demikian, nilai-nilai itu dihidupkan untuk membentuk generasi yang benar-benar mencerminkan karakter Ulul Albab. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran dalam menjalani kehidupan, kemampuan mengambil pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an, serta kesungguhan dalam memahami hadis-hadis dan ajaran Rasulullah SAW (Naisbitt et al., 2002).

Menurut pendapat Imam Supyayogo, konsep Ulul Albab tercermin melalui praktik dzikir, pikir, dan amal saleh. Ketiga aspek tersebut, ketika dijalankan secara konsisten, mampu membentuk pribadi yang unggul serta sehat lahir dan batin. Sebagai pribadi yang memiliki kualitas lebih dibandingkan manusia pada umumnya, ia senantiasa memberikan pelayanan dan kontribusi terbaik bagi orang lain, sesuai dengan prinsip "sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya." Individu seperti

ini memiliki keluasan ilmu, serta kecakapan dalam memahami dan membaca berbagai fenomena alam maupun sosial dengan tepat (Naisbitt et al., 2002).

Istilah *albab* dalam Al-Qur'an merupakan sebutan umum yang mengarah pada individu yang memiliki kecerdasan spiritual dan intelektual, yaitu mampu berpikir mendalam, senantiasa berdzikir, serta mewujudkannya dalam amal saleh. Secara etimologis, *ulul albab* tersusun dari kata *ulu* yang berarti "pemilik" atau "yang mempunyai", dan *albab*, bentuk jamak dari *lubb*, yang bermakna akal yang jernih dan pemikiran yang tajam. Dengan demikian, secara bahasa, *ulul albab* merujuk pada orang-orang yang dianugerahi kecerdasan akal dan kejernihan hati.

Secara terminologis, *ulul albab* dipahami sebagai pribadi yang mentauhidkan Allah SWT, memiliki hati yang bersih dari penyakit, pikiran yang terus berkembang, serta tindakan nyata yang membawa manfaat. Mereka tidak hanya menggunakan akalnya untuk merenung, tetapi juga aktif mencari hikmah dari setiap ciptaan Allah melalui proses pengamatan, penelaahan, dan pemahaman yang mendalam. Dengan cara itu, mereka senantiasa belajar memperkuat iman sekaligus berusaha menawarkan solusi atas berbagai persoalan kehidupan.

Muhammad Idris Abdurrauf Al-Marbawi menjelaskan bahwa *albab* adalah bentuk jamak dari *lubb*, yang menunjukkan makna akal yang bersih dan hati yang lurus. Karena itu, *ulul albab* adalah orang-orang yang memiliki kejernihan hati, kecerdikan pikiran, serta kemampuan memahami kebenaran secara tepat. Istilah ini merupakan sebutan khusus yang dipakai Al-Qur'an untuk menggambarkan sekelompok manusia pilihan yang memiliki sifat-sifat intelektual dan spiritual yang unggul. Dalam Al-Qur'an, istilah *ulul albab* disebutkan sebanyak 16 kali, namun tidak dijelaskan secara rinci atau definitif. Yang disampaikan hanyalah tanda-tanda atau karakteristiknya. Karena itu para ulama kemudian memberikan penjelasan yang beragam terkait makna dan ruang lingkungannya.

Imam Nawawi, misalnya, memaknai *ulul albab* sebagai kelompok orang yang berilmu suci, mampu menjaga diri dari derasnya arus kehidupan yang buruk, serta konsisten memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Sementara itu, Ibn Mundzir menafsirkan *ulul albab* sebagai orang-orang bertakwa yang memiliki kedalaman ilmu dan mampu menempatkan diri dengan baik di berbagai lapisan masyarakat, baik kelompok elit maupun masyarakat yang berada pada strata sosial rendah.

Adapun istilah generasi berkarakter *ulul albab* menggambarkan pribadi yang memiliki karakter mulia secara menyeluruh. Mereka memaksimalkan potensi akalnya untuk mengambil hikmah dari setiap peristiwa, selalu menjaga kekuatan dzikir, serta konsisten dalam menjalankan amal saleh. Pembentukan karakter *ulul albab* idealnya dimulai sejak usia dini, disertai dengan komitmen kuat dan konsistensi dalam proses pembiasaan nilai. Upaya ini perlu melibatkan pihak-pihak yang berperan langsung dalam pendidikan karakter anak, seperti orang tua, para pendidik, serta lingkungan tempat mereka tumbuh. Dengan demikian, nilai-nilai *ulul albab* dapat terinternalisasi secara natural dan berkelanjutan dalam diri generasi penerus (Aziz, 2007)

Konsep *ulul albab* merujuk pada individu yang memiliki kejernihan akal, kedalaman spiritual, dan integritas moral. Nilai-nilai *ulul albab* ini berfungsi sebagai pedoman etika

yang menuntut manusia agar menggunakan akal serta hatinya secara harmonis dalam merespons perubahan zaman. Di dalam konteks di era digital yang di tandai dengan derasnya arus informasi, serta globalisasi budaya, dan semakin meningkatnya krisis moral. Nilai ulul albab ini menjadi kerangka yang relevan untuk membangun karakter digital yang sehat. Nilai-nilai ulul albab juga memiliki lima pilar utama yakni: Tafakkur, Tadzakkur, Taqwa, Amal shalih, Dzikir dan pemaknaan Spiritualitas.

Tafakkur yakni berfikir kritis dan mendalam, Ulul Albab mengedepankan kemampuan untuk berfikir kritis, analisis, dan reflektif dalam melihat suatu persoalan. Tidak menerima informasi begitu saja, akan tetapi mempertimbangkan secara objektif dan rasional. Di dalam era digital, nilai ini mendorong setiap individu untuk memfilter (menyaring) informasi, menghindari berita hoaks, dan tidak mudah untuk terpengaruh terhadap budaya luar yang berdampak negatif.

Tadzakkur yakni mengambil pelajaran dan kesadaran moral, mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa dan menjadikannya sebagai landasan moral. Memiliki nilai yang dampak membentuk kesadaran diri, kedewasaan, dan kemampuan untuk mengontrol perilaku dan emosi.

Taqwa yakni integritas spiritual dan moral, ulul albab bukan hanya kecerdasan secara intelektual, akan tetapi juga memiliki kompas moral yang sangatlah kuat. Taqwa dapat menjadi landasan kesadaran seseorang bahwa setiap tindakan harus sesuai dengan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial. Ini sangatlah relevan untuk menjaga perilaku di media digital supaya tetap beretika yang baik dan bertanggung jawab.

Amal shaleh yakni tindakan nyata yang sangat bermanfaat, pengetahuan harus di wujudkan dengan tindakan yang membawa dalam kebaikan. Dalam era digital berarti menggunakan teknologi untuk hal-hal yang positif, seperti dakwah, edukasi, dan menebarkan nilai-nilai kemanusiaan.

Dzikir pemaknaan Spiritual yakni keseimbangan akal dan hati, nilai ulul albab bukan hanya mengandalkan rasionalitas, akan tetapi menjaga kedekatan spiritual yang melalui dzikir dan refleksi batin. Yang dapat menciptakan keseimbangan emosional dan ketenangan di dalam menghadapi tekanan di dalam sosial media, trend negatif, dan budaya di era digital yang serba cepat.

Kesimpulan dan Saran

Pancasila sebagai fondasi negara Indonesia tidak hanya berperan sebagai pijakan dalam bidang politik, tetapi juga berfungsi sebagai sistem etika yang menyeluruh. Kelima silanya Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial terkait satu sama lain dan menjadi panduan moral bagi seluruh kegiatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks era digital, nilai-nilai ini semakin penting untuk menghadapi berbagai persoalan modern, seperti hilangnya nilai kemanusiaan, meningkatnya polarisasi di media sosial, rendahnya kemampuan masyarakat dalam memilah informasi, serta maraknya penyebaran berita bohong. Etika Pancasila mencakup tiga bentuk utama, etika keutamaan yang menekankan pembentukan karakter individu melalui nilai-nilai seperti kejujuran dan kepedulian etika teleologis yang mengarahkan tindakan yang menuju cita-cita bangsa, serta etika

deontologis yang menuntut kewajiban moral untuk menjaga identitas nasional di tengah kemajuan zaman.

Nilai Ulul Albab dari Al-Qur'an, yang merujuk pada individu yang berakal cerdas, taqwa, dan amal shaleh, melengkapi etika Pancasila dengan pilar-pilar seperti tafakkur (pemikiran kritis), tadzakkur (pengambilan hikmah), taqwa (integritas moral), amal shaleh (tindakan bermanfaat), serta dzikir dan pemaknaan spiritual (keseimbangan akal dan hati). Konsep ini sangat relevan sekali untuk membangun karakter digital yang sehat, mendorong penyaringan informasi, pengendalian emosi, dan penggunaan teknologi untuk kebaikan sosial.

Secara keseluruhan, integrasi sistem etika Pancasila dan nilai Ulul Albab menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk menghadapi krisis moral generasi digital, seperti hedonisme, krisis identitas, dan semakin melemahnya kontrol diri. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat literasi dan persatuan, tetapi juga memastikan bahwa kemajuan teknologi digunakan untuk mendukung nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, sehingga generasi muda dapat berkembang tanpa kehilangan jati diri bangsa. Dengan demikian, kedua konsep ini menjadi fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang bermoral dan tangguh di era globalisasi digital.

Saran

Berdasarkan hasil analisis mengenai relevansi sistem etik Pancasila dan nilai-nilai Ulul Albab dalam menghadapi krisis moral generasi digital, terdapat beberapa saran strategi yang perlu diperhatikan. Untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai etika melalui kurikulum yang terintegrasi, maka diperlukannya kegiatan pembiasaan, literasi digital, serta program penguatan karakter yang menekankan pada sikap kritis, tanggung jawab, dan etika bermedia. Perlu adanya kolaborasi dari orang tua dan Masyarakat untuk meningkatkan pengawasan serta membimbing penggunaan teknologi di kalangan generasi muda dengan memberikan contoh nyata tentang bagaimana manfaat ruang digital secara bijaksana, menghargai perbedaan, dan tetap berpegang pada nilai-nilai moral bangsa.

Generasi digital sendiri perlu menumbuhkan kesadaran untuk akal sehat, mengendalikan emosi, serta mempraktikkan nilai-nilai Ulul Albab seperti tadzakkur, tafakkur, dan taqwa, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh konten yang negatif, budaya instan, ataupun pola pikir individualism yang berkembang dimedia sosial. Maka perlu untuk meningkatkan kecakapan digital agar mampu memilah informasi, menolak hoaks, menghindari kebencian, serta memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang produktif, edukatif, dan kemanusiaan. Selain itu, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai model implementasi nilai Pancasila dan Ulul Albab dalam ruang digital, baik melalui pendekatan pendekatan survei, maupun pengembangan nodel pembinaan karakter berbasis teknologi, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam mendukung Pembangunan moral generasi bangsa di era modern

Daftar Pustaka

- Aini, N. Q., & Dewi, D. A. (2022). *Sistem Etika Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. 6, 11120–11125.
- Arzaqi, A. F., & Soleh, A. K. (2024). Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an: Kajian konsep Ulul Albab pada Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 6(2), 1–8. <http://repository.uin-malang.ac.id/20994/>
- Aziz, R. (2007). *Pendidikan Ulul Albab Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*. <https://repository.uin-malang.ac.id/397/>
- Aziz, R. (2012). *Pengaruh Kepribadian Ulul Albab Terhadap Kemampuan Menghadapi Tantangan*. <https://repository.uin-malang.ac.id/329/>
- Naisbitt, J., Basuki, D. R., Naisbitt, N., & Philips, D. (2002). *High tech high touch: Pencarian makna di tengah perkembangan pesat teknologi/John Naisbitt; Nana Naisbitt Douglas Philips; Penerjemah Dian R. Basuki*.
- Pancasila, R., & Era, P. (2025). *Journal of education*. 1(1).
- Simatupang, F. F. S. (2024). *Dampak media sosial terhadap pembinaan akhlak remaja di Desa Hutaimbaru Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.